

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menulis seringkali dipandang sebagai keterampilan berbahasa yang paling rumit. Menulis membutuhkan ide yang matang, kerangka tulisan yang rinci, struktur yang tepat, serta pemilihan kosakata kebahasaan yang sesuai dengan konteksnya. Hal tersebut tidak jarang dianggap sebagai suatu hambatan ketika akan menulis. Tidak dapat dimungkiri bahwa menuangkan ide, pikiran, gagasan, maupun pengalaman jauh lebih mudah diutarakan secara langsung atau lisan dibandingkan dengan menuangkannya secara tertulis. Pernyataan-pernyataan di atas didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penyampaian gagasan untuk kegiatan menulis paling kecil jika dibandingkan dengan kegiatan menyimak, berbicara, dan membaca seperti dinyatakan oleh Vhase (Cahyani, 2016, hlm. 2) menggambarkan bahwa (i) menyimak: 42%, (ii) berbicara: 25%, (iii) membaca: 15%, dan menulis: 18%.

Dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa kegiatan menulis bukan hanya sekadar kegiatan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan atau teks saja tetapi membutuhkan ide yang telah dipikirkan dengan baik, struktur teks yang sistematis, pemilihan kata yang sesuai dengan cerita dan lain-lain. Sebuah tulisan yang baik harus mengandung maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Agar penulis dapat menyampaikan makna dari tulisannya dengan baik kepada pembaca, maka diperlukan teknik kepenulisan yang dapat mempermudah pengarang atau penulis untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan dan pengalaman ke dalam bentuk tulisan. Teknik menulis itu dapat diperoleh siswa ketika mengikuti pembelajaran menulis di kelas.

Pembelajaran menulis telah diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada tingkat sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, serta mata kuliah di perguruan tinggi. Pembelajaran menulis di sekolah mengacu pada Permendikbud

Nomor 37 Tahun 2018. Menurut Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 1) materi-materi bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 berfokus pada pengetahuan dan keterampilan tentang beragam jenis teks dengan mengintegrasikan empat unsur berbahasa di dalamnya (*Content Language Integrated Learning: CLIL*). Keempat unsur yang dimaksud dikenal dengan 4C: *content, cognitive, communication, culture*. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks menjadi fokus utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Siswa diharapkan mampu menulis berbagai jenis teks sebagai tolak ukur sejauh mana kemampuan dan pemahaman siswa mengenai beragam jenis teks dan keterampilan untuk menulis teks.

Dalam kurikulum 2013, keterampilan menulis teks menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa kelas XI, khususnya teks cerpen. Menulis cerita pendek adalah kegiatan menulis yang beberapa kegiatannya berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan secara jelas karena selalu ada keterkaitan antara kegiatan yang satu dengan yang lainnya. Kegiatan menentukan tema dan mulai menulis, menggabungkan peristiwa, membangun konflik, dan mengakhiri cerita (Sumiyadi dan Memen, 2014, hlm. 61). Cerpen itu sendiri adalah cerita fiktif yang dapat dibaca dalam sekali duduk atau sekitar sepuluh menit sampai setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5000 kata (E. Kosasih, 2014, hlm. 111). Ketika menulis cerpen siswa diharapkan mampu menggunakan imajinasi dan kreativitasnya dengan baik sehingga dapat menghasilkan karya cerpen yang menarik untuk dibaca.

Namun, pada pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan. Selalu ada hambatan ketika proses pembelajaran berlangsung. Hambatan yang timbul biasanya berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam siswa itu sendiri seperti kurangnya minat dalam menulis, minimnya penggunaan daya imajinasi saat menulis, kesulitan menentukan tema cerpen, menyusun kerangka teks, memilih ejaan dan kosakata yang sesuai dengan cerita, serta merangkai kalimat dan paragraf. Faktor eksternal berasal

dari luar atau lingkungan sekitar siswa, seperti kurangnya dukungan untuk menulis dari keluarga, teman, maupun guru. Selain itu, pemilihan metode dan media pembelajaran yang digunakan guru ketika proses pembelajaran terkadang masih belum efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, sebagian guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA mengakui bahwa keterampilan menulis cerpen sangat sulit untuk dikuasai dengan baik oleh siswa karena menulis merupakan keterampilan yang berada dalam tingkat kesulitan yang paling tinggi. Selain itu, guru juga lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran menulis cerpen. Seharusnya agar siswa mampu menulis dengan baik, guru tidak hanya memberikan penyampaian materi tetapi juga membimbing siswa dengan mempraktikkan langsung keterampilan menulis cerpen itu sendiri. Sekalipun keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sulit, namun kurikulum mengharuskan siswa untuk dapat menguasainya. Sementara permasalahan yang sekarang muncul adalah siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen (Monika dan Afnita, 2018, hlm. 89).

Sebagai langkah untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis, peneliti menerapkan model pembelajaran CORE dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa SMA Negeri 1 Cileunyi kelas XI. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menggunakan model tersebut tersebut. Menurut Marlina dan Sulistiany (2018, hlm. 1.347) model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) ini menawarkan pembelajaran yang dapat mengolah kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan tujuan bersama. Selain itu siswa lebih kreatif karena lebih aktif dalam proses pembelajaran. Setyawan (2013) juga berpendapat bahwa model CORE dapat mengeksplorasi pemahaman siswa, membuat koneksi untuk menemukan makna, melakukan pekerjaan

yang signifikan, mendorong siswa untuk aktif, pengaturan belajar sendiri, bekerja sama dalam kelompok, menekankan berpikir kreatif dan kritis.

Penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran CORE ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Patimah dan Umar pada tahun 2019 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending, dan Organizing*) oleh Guru dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskriptif Kelas VII SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2018/2019”. Penelitian ini memiliki persamaan serta perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terdapat pada model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran menulis. Namun terdapat beberapa perbedaan seperti, metode penelitian yang digunakan, subjek penelitian, jenjang pendidikan, dan jenis teksnya. Patimah dan Umar (2019) menggunakan metode penelitian deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi. Subjek penelitian Patimah dan Umar adalah satu orang guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan dan dan siswa kelas VII-6 berjumlah 27 orang. Sedangkan subjek penelitian peneliti hanya berfokus pada siswa SMA kelas XI. Patimah dan Umar melakukan penelitian pada siswa SMP Kelas VII sedangkan peneliti melakukan penelitian pada siswa SMA kelas XI. Teks yang digunakan oleh peneliti adalah cerpen, sedangkan Patimah dan Umar menggunakan teks deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Patimah dan Umar menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran menulis teks deskriptif di kelas VII SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan mendapat nilai 75 dan guru termasuk ke dalam kategori baik dalam menerapkan model pembelajaran di sekolah.

Selain metode pembelajaran, hal yang harus diperhatikan ketika pembelajaran keterampilan menulis adalah media pembelajarannya. Indriyani (2019, hlm. 18) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan

untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali. Media pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif, inovatif, serta menyenangkan. Penerapan media pembelajaran juga dapat mempermudah siswa dalam memahami suatu pelajaran. Seperti pembelajaran keterampilan menulis yang dianggap sulit oleh siswa dapat diatasi dengan pemilihan media pembelajaran yang tepat. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan media audiovisual berupa film pendek yang berjudul “Terlambat”.

Peneliti merasa bahwa penelitian ini penting untuk dilaksanakan agar kemampuan menulis siswa dapat meningkat. Siswa juga diharapkan tidak akan merasa kesulitan dalam pembelajaran keterampilan menulis karena model pembelajaran CORE dapat dapat mengeksplorasi pemahaman siswa, membuat koneksi untuk menemukan makna, melakukan pekerjaan yang signifikan, mendorong siswa untuk aktif, pengaturan belajar sendiri, bekerja sama dalam kelompok, menekankan berpikir kreatif dan kritis. Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru agar dapat menerapkan berbagai model pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran keterampilan menulis berbagai jenis teks. Penelitian ini juga diharapkan dapat mempermudah siswa ketika akan menulis sebuah teks.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran CORE berbantuan media audiovisual film pendek?

2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis cerpen pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?
3. Apakah model pembelajaran CORE berbantuan media audiovisual film pendek efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa SMA dalam menulis cerpen?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan memaparkan:

1. Kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran CORE berbantuan media audiovisual film pendek.
2. Perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis cerpen pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3. Keefektifan model pembelajaran CORE berbantuan media audiovisual film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa;
- b. memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan, yaitu membuat inovasi penggunaan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) dalam pembelajaran menulis teks persuasi siswa SMP kelas VIII;

- c. sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pembelajaran menulis teks persuasi pada siswa SMP kelas VIII.

Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut.

a. Manfaat untuk Guru

Dengan adanya penelitian ini, guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar khususnya model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) dalam pembelajaran menulis teks persuasi.

b. Manfaat untuk Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan kreativitas siswa dalam menulis berbagai jenis teks khususnya cerpen. Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat mengubah pemikiran siswa bahwa menulis merupakan suatu hal yang paling sulit di antara keempat keterampilan berbahasa. Model pembelajaran CORE diharapkan dapat mempermudah siswa dalam pembelajaran menulis teks di kelas.

c. Manfaat untuk Peneliti

Penelitian ini dijadikan sebagai pengalaman lapangan bagi peneliti. Penelitian ini juga dijadikan praktik nyata dari materi yang didapatkan dalam perkuliahan sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan serta kemampuan peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hasil pembelajaran menulis cerpen menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*).

E. Struktur Organisasi

Sistematika penulisan skripsi berperan sebagai pedoman penulisan agar dalam penulisan ini lebih terarah, maka skripsi ini dibagi ke dalam beberapa bab dan subbab. Adapun Struktur organisasi dari penelitian ini terdiri atas lima bab yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan data dan pembahasan, serta simpulan, implikasi dan rekomendasi. Berikut penjelasan dari masing-masing bab.

BAB 1 Pendahuluan

Meliputi penjelasan berkaitan dengan judul penelitian yang digunakan. Peneliti memaparkan alasan mengangkat topik tersebut menjadi bahan penelitian. Selain itu, peneliti juga memaparkan situasi pembelajaran menulis saat ini di lapangan. Pada bagian rumusan masalah, peneliti menyederhanakan permasalahan penelitian menjadi lebih spesifik agar mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan sehingga cakupan permasalahannya tidak terlalu luas. Pada bagian tujuan penelitian, diuraikan tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan. Manfaat penelitian berisi tentang manfaat teoretis dan manfaat praktis yang terdiri atas manfaat untuk guru, manfaat untuk siswa, serta manfaat untuk peneliti.

BAB II Kajian Teori

Pada kajian teori berisi tentang: tinjauan teori menulis, model pembelajaran CORE, langkah-langkah model pembelajaran CORE, teori teks cerpen, fungsi cerpen, struktur cerpen, unsur intrinsik cerpen, dan langkah-langkah pembelajaran teks cerpen. Kajian teori ini juga berisi tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Selain itu, bab ini dijadikan rujukan peneliti dalam melakukan penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan secara rinci tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga memaparkan desain penelitian,

alur penelitian, prosedur penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Temuan Data dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti mendeskripsikan temuan penelitian mengenai pengimplementasian model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) berbantuan media audiovisual film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa SMA kelas XI.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bab ini, hasil penelitian secara keseluruhan akan disimpulkan. Selain itu peneliti akan menjabarkan implikasi dari penelitian ini dan memberikan rekomendasi kepada pembaca terkait hasil pengimplementasian model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) berbantuan media audiovisual film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa SMA kelas XI.. Peneliti akan mempertanggungjawabkan data dan teori dengan mencantumkan sumber rujukan atau referensi pada daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

F. Definisi Operasional

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu model pembelajaran CORE berbantuan media audiovisual film pendek dan kemampuan menulis cerpen. Berikut ini merupakan definisi operasional dari kedua variabel tersebut.

1. Model Pembelajaran CORE Berbantuan Media Audiovisual Film Pendek

CORE merupakan singkatan dari empat kata yang memiliki kesatuan fungsi dalam proses pembelajaran, yaitu *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*. Menurut Harmsen (dalam Budiyanto, 2016, hlm. 47) elemen-elemen tersebut digunakan untuk menghubungkan informasi lama dengan informasi baru, mengorganisasikan sejumlah materi yang bervariasi, merefleksikan segala sesuatu yang peserta didik pelajari, dan mengembangkan lingkungan belajar. Media

pembelajaran pendukung yang dipilih oleh peneliti adalah media audiovisual berupa film pendek dengan judul “Terlambat”. Dale (dalam Arsyad, 2011, hlm. 4) mengatakan media audiovisual adalah media pengajaran dan media pendidikan yang mengaktifkan mata dan telinga peserta didik dalam waktu proses belajar mengajar berlangsung.

2. Kemampuan Menulis Cerpen

Muhardi dan Hasanuddin (1992, hlm. 5) berpendapat bahwa cerpen adalah karya fiksi atau rekaan imajinatif dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat dengan memiliki komponen-komponen atau unsur struktur berupa alur/plot, latar/*setting*, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema serta amanat. Dalam pembelajaran menulis cerpen, siswa memperoleh informasi yang berkaitan dengan cara menulis cerpen yang baik dan benar. Melalui pembelajaran menulis dapat diketahui bagaimana kemampuan siswa dalam menulis cerpen.